

# Sejarah Wisata Jolotundo Trawas, Mojokerto Pada 1986-2010

**Deny Bagus Sulisty, J. Priyanto Widodo, A. Fatikhul Amin A**

(Program Studi Pendidikan Sejarah, STKIP PGRI Sidoarjo)

[denybagus05@gmail.com](mailto:denybagus05@gmail.com)

## Abstrak

Wisata Jolotundo merupakan tempat yang memiliki situs bangunan bersejarah. Karena banyak keunikan-keunikan tersendiri dalam menarik pengunjung. Penelitian ini berusaha mengetahui dan menganalisis kondisi sejarahnya sehingga menjadi tempat pariwisata. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan langsung di lapangan objek wisata Petirtaan Jolotundo dengan menggunakan metode wawancara. Setelah semua data sudah didapatkan, peneliti akan mengambil inti pokok dalam penelitian. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, diketahui bahwa sebelum Petirtaan Jolotundo menjadi tempat wisata perlu penanganan khusus seperti pemugaran. Pemugaran yang dilakukan oleh manusia yang mencintai cagar budaya dan dibantu oleh pemerintah. Selain itu tempat wisata ini juga memiliki nilai edukasinya. Tentunya wisata Petirtaan Jolotundo ini tidak lepas dari balai pelestarian cagar budaya, Disarpورا Mojokerto dan perhutani.

**Kata Kunci:** *Sejarah, Jolotundo, Pemugaran, Wisata.*

## Abstract

Jolotundo is a tourism object which has archaeological historical site in it. Because of its own unique in attracting visitors. This research is trying to know and analyse its historical condition that becomes tourism object. This is descriptive research with using qualitative method. This research is done directly on the field using interview. After all data are collected, the researcher would take the important data. Based on the research that has done, its know that before Jolotundo became a tourism object restoration is needed. Restoration was done by the people who love historical and cultural side and it was supported by the government. Besides, this tourism object has its educational value. However, Jolotundo is protected by cultural conservation, Disarpورا and Official forestry of Mojokerto.

**Keywords:** *History, Jolotundo, Restoration, Tourism Object.*

## Pendahuluan

Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan di air maupun di darat yang perlu di lestari keberadaannya karena mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan kebudayaan melalui proses penetapan. Obyek yang dimaksud juga bisa merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku manusia masa lalu. Nilai-nilai historis yang terkandung di dalamnya memiliki arti penting yaitu untuk memupuk rasa kebanggaan nasional serta memperkokoh kesadaran jati diri bangsa. Oleh sebab itu diperlukan adanya upaya pelestarian serta pemanfaatannya sesuai dengan yang diamanatkan Undang-Undang nomor 11 tahun 2010 yang berisikan tentang pemanfaatan cagar budaya menurut (Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 Tentang cagar Budaya).

Upaya pelestarian dan pemanfaatan cagar budaya harus sesuai dengan UU Nomor. 11 Tahun 2010 disebutkan pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan

cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya. Secara garis besar pelestarian adalah upaya mencegah dan mengurangi dari kerusakan, kehancuran dan kemusnahan dengan cara penyelamatan, pengamanan, pemeliharaan, dan pemugaran cagar budaya. Sedangkan pemanfaatan adalah pendayagunaan cagar budaya untuk kepentingan dan kesejahteraan rakyat seperti kepentingan untuk agama, sosial, pariwisata, pendidikan, ilmu pengetahuan, kebudayaan dengan tetap mempertahankan kelestariannya.

Peninggalan sejarah dan budaya merupakan warisan budaya bangsa yang perlu dilestarikan, karena di dalamnya mengandung sistem nilai dan ide yang pernah berkembang di masa lalu yang sangat berguna bagi pengembangan budaya masyarakat masa kini maupun yang akan datang. Jawa Timur peninggalan sejarah dan purbakala sangat banyak hal ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa persatuan terhadap bangsa. Seperti Petirtaan Jolotundo yang terletak di Dusun Balekambang Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. Untuk mencapai lokasi Petirtaan Jolotundo dapat di tempuh langsung dengan kendaraan roda dua dan roda empat melalui jalan beraspal.

Petirtaan Jolotundo ini memiliki keunikan tersendiri dalam menarik pengunjung atau wisatawan. Sehingga Petirtaan Jolotundo ini menjadi obyek Pariwisata di Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. Maka dari itu alasan peneliti meneliti tema sejarah Jolotundo sebagai tempat pariwisata. Karena menurut peneliti belum mengetahui persis atau secara pasti yang pernah melakukan penelitian keunikan Jolotundo sebagai pariwisata sehingga menjadi tempat daya tarik pengunjung juga tidak semua kalangan masyarakat mengerti tentang Petirtaan Jolotundo sebagai budaya bangsa yang perlu dilestarikan sehingga perlu kita ketahui sejarah situs Petirtaan Jolotundo di Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto.

Alasan tema sejarah Jolotundo sebagai tempat pariwisata ini penting untuk diteliti karena tidak semua candi selalu ada pengunjungnya setiap hari tetapi Jolotundo ini setiap hari ada pengunjung atau wisatawan yang datang. Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui dan mengidentifikasi lebih lanjut tentang sejarah Pariwisata situs Petirtaan Jolotundo di Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto ini. Maka dari itu dalam artikel ini membahas tentang: Sejarah berdirinya situs Petirtaan Jolotundo di Desa Seloliman Kecamatan Trawas kabupaten Mojokerto, Tahap situs Petirtaan Jolotundo sehingga bisa menjadi tempat Pariwisata, dan Peranan situs wisata Jolotundo dalam menarik pengunjung.

## **Metode**

Menurut Gottschalk, Louis (1985:32) kajian penelitian sejarah ini menggunakan pendekatan sejarah yang sesuai dalam teknik-teknik penelitian sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan sejarah masa lampau. Penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu (1). Pemilihan topik dalam pemilihan topik ini berdasarkan pada fenomena keunikan disitus Petirtaan Jolotundo kec. Trawas kab. Mojokerto, (2). Pengumpulan sumber (Heuristik) pada tahap ini mencari dan menemukan sumber-sumber yang diperlukan dari peristiwa sejarah, (3). Verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber) pada tahap ini yang dilakukan adalah melihat kembali apakah sumber itu sesuai atau tidak, sumber asli atau turunan, (4). Interpretasi (penafsiran) menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan autentik atau dapat dipercaya, (5). Penulisan (historiografi) merupakan penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya menjadi kisah atau penyajian yang berarti. Historiografi merupakan rangkaian dari keseluruhan metode historis. Dari tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi kemudian dielaborasi atau dikerjakan sehingga menghasilkan sebuah penulisan atau historiografi.

## **Pembahasan**

### **Letak dan Lingkungan Jolotundo**

Candi Jolotundo merupakan bangunan yang ada Petirtaannya. Petirtaan Jolotundo terletak di Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. Untuk mencapai lokasi Petirtaan Jolotundo dapat ditempuh dengan kendaraan roda empat melalui jalan beraspal. Dengan rute Mojokerto – Mojosari – Ngoro – Jolotundo sejauh ± 1 Km terdapat PPLH (Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup). Kemudian kita jumpai pula bangunan Pos jaga dan Gapura sebagai pintu masuk menuju kawasan wisata Jolotundo dan Objek hutan lindung yang dijadikan sarana perkemahan.

Secara geografis Petirtaan Jolotundo berada pada 7° 46' 39" Lintang Selatan dan 112° 4' 57" Bujur Timur. Letaknya di lereng barat gunung Penanggungan pada ketinggian ± 525 Meter dari permukaan laut. Suhu udara berkisar antara 15° Celcius hingga 24° Celcius dengan tingkat kelembaban antara 80% hingga 90%. Petirtaan Jolotundo terletak di tengah lingkungan hutan lindung yang berada dibawah lindungan pengawasan KPH Pasuruan. Yang sampai saat ini ramai dikunjungi oleh para wisatawan baik asing maupun domestik. Di sekitar Petirtaan Jolotundo terdapat banyak tinggalan arkeologis baik yang berupa bangunan ataupun temuan lepas yang sampai sekarang masih terpelihara dengan baik.



Gambar 1. Pintu Masuk wisata Jolotundo

Sekitar 1 Kilometer di sebuah utara Petirtaan Jolotundo atau tepatnya di depan PPLH terdapat sisa-sisa pondasi bangunan yang berukuran cukup besar dan terbuat dari bahan batu andesit. Selain itu juga sisa-sisa tempat pendistribusi air yaitu di Desa Srigading. Juga bekas kolam berukuran besar di Desa Kutogirang yang mampu mengalirkan air dalam jumlah yang relatif cukup besar, karena tidak hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tetapi juga dapat difungsikan sebagai irigasi persawahan. Peninggalan-peninggalan kepurbakalaan yang jumlahnya cukup besar dan mengelompok di atas Gunung Penanggungan merupakan bukti bahwa kawasan ini mempunyai nilai yang amat penting bagi kehidupan masa lampau utamanya dalam masalah ritualitas religius (Soviyani (1995:4).

#### **Jolotundo Yang Dianggap Sebagai Kisah Zaman Raja Airlangga.**



Gambar 2. Petunjuk arah jalan Jolotundo

Jolotundo yang dianggap sebagai zaman Prabu Airlangga ini sebenarnya penulis hanya ingin meluruskan saja, bahwa Petirtaan Jolotundo tersebut yang membangun bukanlah murni dari Prabu Airlangga sendiri melainkan dari kerajaan Wangsa Isyana keturunan Mpu Sindok. karena pada relief prasasti di dinding Jolotundo sebelah Selatan terbaca 899 Saka/977M itu dianggap sebagai tahun berdirinya Jolotundo. Menurut Adji (2012:53)

Sedangkan Prabu Airlangga sendiri lahir pada tahun 990 Masehi itu berarti bisa dikatakan Jolotundo dibuat terlebih dahulu daripada kelahiran Prabu Airlangga. Namun,

masyarakat secara umum lebih mengatakan kalau Petirtaan jolotundo itu bekas peninggalan Prabu Airlangga atau pertapaan Prabu Airlangga. Karena bisa dikatakan Petirtaan Jolotundo memang terletak di sekitar wilayah Kerajaan kahuripan Yang didirikan oleh Prabu Airlangga pada tahun 1019-1045 pada saat usia 29 tahun Airlangga dinobatkan untuk menjadi raja oleh Pendeta Budha, Ciwa, Brahmana. Ia dinyatakan sebagai pengganti dari Raja Dharmawangsa Teguh yang telah meninggal lalu ia memakai gelar *Cri Maharaja Rake Halu Cri Lokecwara Dharmawangsa Airlangga Anantawikramottunggadewa*.

Prasastinya yang disimpan di Calcutta, Airlangga berusaha menjelaskan asal-usul dirinya ialah mulai dari Mpu Sindok. Mungkin maksudnya ialah untuk membuktikan bahwa dirinyalah yang memang berhak untuk memegang mahkota kerajaan. Dari jejaknya terlihat Airlangga mulai merebut wilayah-wilayah yang pernah diperintah oleh Dharmawangsa, yang ditaklukan ialah Raja Bismaprabawa, Raja Wengker, Raja Adhampanuda dan Raja Wurawari . Menurut Abduracman (1967:20) Prabu Airlangga merupakan menantu dari Dharmawangsa Teguh penguasa Medang Kamulan penerus Wangsa Isana Trah Mpu Sindok. Satu hal yang dapat diketahui bahwa raja Medang Kamulan ketiga itu memiliki putra bernama Dharmawangsa Teguh dan Mahendradatta yang menikah dengan Raja Udayana (Bali). Istilah Wangsa Isana dijumpai di dalam prasasti Pucangan, dibagian yang berbahasa Sansekerta. Prasasti ini dikeluarkan oleh Airlangga pada tahun 1041 Masehi. Pada tahap awal tahun 1019 dilakukan persiapan dengan menyusun pemerintah di wilayah kerajaan Medang Kamulan yang terpecah seperti Kerajaan Wengker tahun 1030 dan kerajaan Bhismaprabhawa tahun 1028. Setelah berhasil menyatukan kerajaan-kerajaan kecil pusat kerajaan dipindahkan dari Watan Mas (Jombang) ke kerajaan Kahuripan pada tahun 1037. Selanjutnya, Prabu Airlangga berusaha meningkatkan kesejahteraan di bidang politik, Prabu Airlangga melakukan penyederhanaan pada sistem birokrasi pejabat pemerintahan. Namun, ia memberi perhatian lebih besar pada kesejahteraan rakyat yang diwujudkan dalam bentuk pemberian hadiah kepada siapa saja yang berjasa bagi raja dan pemerintah serta peningkatan pemelihara sarana umum seperti bangunan suci, bendungan dan irigasi.

Di bidang keagamaan dapat diketahui raja Airlangga memberi perhatian besar kepada kehidupan beragama di kerajaannya. Hal ini terlihat dengan selalu diikutsertakannya para pendeta didalam kegiatan-kegiatan yang diadakan pemerintah saat itu. Demikian juga raja Airlangga dianggap membangkitkan kembali pemujaan terhadap Wisnu, walaupun bukan seorang penganut Waisnava. Di bidang ekonomi, raja Airlangga melakukan beberapa perbaikan pada sarana ekonomi kerajaannya, misalnya memperbaiki bendungan Waringin Saptahingga mengakibatkan berfungsinya kembali pelabuhan regional Hujung Galuh. Di

bidang sosial, ditandai dengan semakin berkembangnya pemberian hak istimewa dari raja kepada orang-orang yang telah berjasa secara individu maupun keluarga ataupun seluruh penduduk desa. Susanti (2010:4) Sehingga kerajaan Kahuripan yang di perintah Prabu Airlangga rakyatnya menjadi makmur. Prabu Airlangga dengan demikian dipandang masyarakat begitu terkenal dan juga wilayah Kahuripan di dekat Gunung Penanggungan, secara otomatis orang menganggap Petirtaan Jolotundo adalah peninggalan Prabu Airlangga.

### **Pemugaran Petirtaan Jolotundo Tahun 1991 – 1994 Oleh Pemerintah Agar Menjadi Daya Tarik Pariwisata**

#### **a. Studi Kelayakan Pemugaran**

Pemugaran untuk mencapai suatu hasil yang memenuhi kriteria arkeologis, biasanya diadakan terlebih dahulu kegiatan studi pra pemugaran. Salah satu bentuk kegiatan studi pra pemugaran adalah studi kelayakan. Studi kelayakan merupakan syarat mutlak bagi setiap bangunan purbakala yang hendak dipugar, sedang studi teknis dan rencana induk dilakukan pada bangunan yang memenuhi kuantitas dan kualifikasi yang lebih tinggi/luas.

Bangunan petirtaan Jolotundo merupakan peninggalan periode awal jawa timur yang mempunyai nilai amat tinggi dalam khasanah perkembangan sejarah budaya bangsa. Mengingat peninggalan masa klasik Indonesia yang berupa petirtaan jumlahnya relatif sedikit maka keberadaan Petirtaan jolotundo sangat perlu untuk mendapatkan perhatian dalam rangka pelestariannya. Selain itu apabila dilihat dari segi keletakannya yang berada dipuncak bukit dan dikelilingi oleh sekitar bangunan candi dibagian atasnya Jolotundo (Kompleks Percandian Gunung Penanggungan). Berdasarkan hasil studi kelayakan yang dilaksanakan pada tahun anggaran 1990/1991. Menurut Bapak Sunaji 53 tahun hasil wawancara dapat diketahui beberapa hal yang menjadi faktor-faktor penyebab kerusakan pada Petirtaan Jolotundo yaitu antara lain:

- 1). Sampai pada akhir tahun 1991 kondisi bangunan Petirtaan Jolotundo boleh dikatakan nampak tidak terawat dengan baik. Hal ini disebabkan karena seluruh permukaan dinding utama (Dinding Timur) nampak hijau kehitaman, dan hampir tidak nampak batu candinya.
- 2). Sebagai akibat tidak berfungsinya seluruh air diatas maka seluruh permukaan dinding Jolotundo menjadi basah dan memungkinkan jasad biota mudah tumbuh yaitu seperti kerak (lichen) sekitar 30%, ganggang (algae) 97% dan lumut (moss) 45%.
- 3). Keadaan lingkungan bangunan Petirtaan Jolotundo sangat memprihatinkan karena banyaknya bangunan liar yang berdiri sendiri disekelilingnya. Disamping itu banyak pula susunan batu-batu candi yang disusun tidak pada tempatnya, dan hanya dipakai pengisi

bidang kosong pada struktur bangunan, baik pada dinding kolam, teras maupun dinding timur yang menempel pada tebing.

### **Keunikan Wisata Situs Petirtaan Jolotundo**

Petirtaan Jolotundo di Desa Seloliman Kecamatan Trawas memiliki potensi untuk dikembangkan dalam sektor pariwisata, hal tersebut karena di sekitar wilayah situs Petirtaan Jolotundo banyak peninggalan bersejarah yang bisa digali kembali dan dapat dikembangkan sebagai pariwisata budaya, wisata cagar alam, wisata religi dan wisata edukasi. Hal ini dapat dilihat melalui keindahan panorama alamnya, kawasan hutan yang alami, banyaknya peninggalan candi-candi yang masih alami. Menurut Yuniarsih (Volume 4, Nomor 1, Juli 2017) Dengan demikian Petirtaan Jolotundo merupakan situs wisata yang mempunyai banyak pengetahuan didalamnya serta Petirtaan Jolotundo ini memiliki banyak keunikan dalam menarik wisatawan. Antara lain seperti wisata rekreasi, mengambil air untuk kesehatan, wisata religi dan pendidikan. Menurut Wulandari (Volume 1, No 2, Mei 2013) Karena sebagian pengunjung yang datang ke Petirtaan Jolotundo ini juga ada yang keperluan untuk rekreasi “merefresh pikiran” dan juga bisa digunakan untuk study tour karena panorama alam wisata Petirtaan Jolotundo ini memang bisa dikatakan sangat asri dan sejuk yang berada di lereng sebelah barat Gunung Penanggungan ini sehingga juga tepat untuk merefresh pikiran. Namun juga sebagian ada yang menganggap tempat Petirtaan Jolotundo ini sangat sakral sehingga di dalam dirinya mempercayai hal mistis karena wisata ini memiliki nilai sejarah, kepercayaan, dan alam.

### **Simpulan**

Daya tarik wisata Petirtaan Jolotundo ini adalah adanya nilai sejarah bangunan cagar budayanya serta sumber daya alam yang memiliki kandungan air mineral yang tinggi. Karena dengan cara melakukan pemugaran, melestarikan dan merawat benda cagar budaya. Sehingga suatu objek cagar budaya yang telah dipugar dan dirawat maka akan ada kegunaannya juga sebagai tempat pariwisata. Karena pada objek pariwisata tidak bisa terlepas dari sumber daya manusia, sumber daya alam, dan nilai sejarah.

Wisata situs Petirtaan Jolotundo disamping itu juga bisa digunakan dalam media edukasi seperti Studi Tour dan Penelitian. Karena dalam wisata situs Petirtaan Jolotundo ini memiliki pendidikan seperti nilai sejarah, nilai kebudayaan dan nilai kearifan lokal. Sehingga para generasi bangsa bisa mengerti akan kesejarahannya. Disamping itu juga ada adat tata cara dalam upacara agama yang diselenggarakan di Petirtaan Jolotundo sehingga para generasi bangsa bisa menciptakan rasa toleransi antar beragama.

## Referensi

- Abduracman, (1976). *Pengantar sejarah Jawa Timur Jilid Kesatu*. Surabaya 1 Januari 1976.
- Adji, Bayu Krisna, (2012). *Raja-Raja Jawa Dari Kalingga Hingga Kasultanan Yogyakarta*. (Araska, Bantul-yogyakarta).
- Ahmad, Wintala Sri, (2017). *Sejarah Pemberontakan Kerajaan Di Jawa dari Medang Hingga Pasca Mataram*. Araska Bantul-Yogyakarta 2017.
- Gottschalk, Louis, (1985). *Mengerti Sejarah* Jakarta; Universitas Indonesia Press.
- Kasdi, Aminudin, (2005). *Memahami Sejarah* Surabaya; UNESA University Press.
- Kuntowijoyo, (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta; Tiara Wacana.
- Soviyani, Aris, *Jolotundo Dan Pemugarannya*, Bagian Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur 1995-1996.
- Susanti, Ninie,(2010). *Airlangga Biografi Raja Pembaharu Jawa Abad XI*, Kumunitas Bambu, Depok.
- Wulandari, Ayu,(2013)*Upaya Pelestarian Dan Pemanfaatan Situs Petirtaan Jolotundo*, Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Surabaya, Jurnal volume 1, No. 2, Avatara e-Journal Pendidikan Sejarah, [jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/2385/5518](http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/2385/5518) diakses 20 mei 2018.
- Yuniarsih Riris, (2017)*Pengembangan Obyek Wisata Petirtaan Jolotundo Trawas, Mojokerto*, Program Studi Perhotelan, Jurnal Bisnis Dan Teknologi Politeknik NSC Surabaya, Volume 4, nomor 1 .  
<https://nscpolteksby.ac.id/ejournal/index.php/jbt/article/view/25> diakses 16 Mei 2018.

